

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kejahatan seksual yang marak terjadi di Indonesia menjadi suatu hal yang menakutkan dan masih menunjukkan angka yang sangat tinggi. Kejahatan seksual adalah segala bentuk tindakan pemaksaan atau ancaman untuk melakukan kegiatan seksual seperti perkosaan, lesbian, sodomi, dan lainnya. Namun kasus kejahatan seksual yang sering terjadi adalah perkosaan. Menurut Komnas Perempuan (2018) kasus kejahatan seksual dalam satu tahun mencapai 5.280 kasus yang dialami oleh perempuan. Kasus kriminalitas seperti ini membuat korban kejahatan seksual berhak untuk mendapatkan keadilan.

Selain kasus kejahatan seksual, kasus kematian tidak wajar juga marak terjadi di Indonesia. Kematian tidak wajar dapat disebabkan berbagai macam kekerasan seperti pembunuhan, bunuh diri, kecelakaan kerja, dan kecelakaan lalu lintas. Kasus kematian akibat kekerasan dapat terjadi karena kekerasan tumpul atau kekerasan tajam. Setiap perkara yang mengakibatkan kematian korban, wajib dilakukan otopsi dari ahli Kedokteran Forensik dalam menentukan penyebab kematian korban (Atmasasmita, 2017). Pemeriksaan luar jenazah sangat diperlukan dalam hal ini dengan mengamati secara seksama kelainan yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan pada tubuh korban setelah itu

menuliskan deskripsi secara sistematis menggunakan titik anatomis tubuh korban.

Visum et Repertum (VeR) merupakan salah satu alat bukti yang sah terhadap temuan kondisi fisik korban dalam suatu peristiwa pidana. Yang dimaksud barang bukti terdapat di tubuh korban yaitu luka dan akibatnya serta yang berhubungan dengan kasus pidana. Maka dari itu, karena barang bukti tidak bisa dipisahkan dari subjek untuk disita dan dibawa ke persidangan, maka yang dilakukan adalah menyalin barang bukti berupa laporan yang dituliskan di *Visum et Repertum*. VeR adalah alat bukti yang sah selama *Visum et Repertum* tersebut memuat keterangan tentang apa yang dilihat oleh dokter pada benda yang diperiksanya (Prakoso, 1987).

Penulisan barang bukti yang sah telah dicontohkan pada zaman Rasulullah. Hal ini terlihat pada saat Rasulullah menganjurkan untuk meninggalkan perkara syubhat karena suatu pembuktian harus mampu membuat hakim yakin bahwa bukti yang diberikan adalah benar terbukti 100%. Tindakan yang dilakukan Rasulullah dalam mengambil keputusan yakni berdasarkan bukti yang autentik. Dalam kaitannya terdapat hadist yang berbunyi:

نَحْنُ نَحْكُمُ بِالذَّوَاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

Artinya: “Kami memutuskan perkara berdasarkan kenyataan, dan Allah sendiri yang mengendalikan batin manusia.”

Penulisan *Visum et Repertum* sudah sesuai dengan ajaran agama Islam karena berisikan pernyataan yang sesuai dengan keadaan fisik korban sehingga berguna bagi upaya menegakkan keadilan.

Pembuatan *Visum et Repertum* tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia dan merupakan kompetensi 4A bagi dokter umum, maka dari itu seorang dokter umum perlu memahami cara membuat *Visum et Repertum* dengan baik (SKDI, 2012). Hal ini dimaksudkan agar sistem rujukan di bidang forensik berjalan sesuai standar dari profesi tersebut. Maka dari itu, dokter umum harus mampu membuat laporan hasil pemeriksaan korban hidup maupun korban mati berupa *Visum et Repertum* (Fujianto, et al., 2013). Hal ini dikarenakan kualitas baik atau buruknya *Visum et Repertum* yang dituliskan dokter berpengaruh dalam pemanfaatannya di proses peradilan. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas *Visum et Repertum* di berbagai rumah sakit masih dalam kategori buruk. Hasil penelitian tahun 2009 di RSUD PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta selama Maret 2003 sampai November 2008 memiliki kualitas visum kekerasan seksual bernilai 27,4% yang berarti kualitasnya buruk (Suryo, et al., 2009). Hasil penelitian Rieskariesha Kiswara di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru periode 1 Januari 2009 s.d 31 Desember 2013 menyatakan bahwa kualitas *Visum et Repertum* sebesar 30,33% dan dikategorikan berkualitas kurang baik. *Visum et Repertum* yang dibuat dokter umum di IGD dari 19 RSUD DKI sebesar 36,92% yang berkualitas baik, lalu

setelah dilakukannya pelatihan penulisan *Visum et Repertum* meningkat sebesar 75,08% yang berkualitas baik (Herkutanto, 2004). Sesuai dengan penelitian yang telah ada, seorang dokter yang berada di rumah sakit harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam membuat *Visum et Repertum* dengan baik dan benar.

Penilaian kualitas *Visum et Repertum* dipengaruhi oleh data yang dianalisa berdasarkan unsur-unsur *Visum et Repertum* yang dilakukan dengan metode skoring Herkutanto. Analisa data visum dilakukan berdasar kelengkapan struktur *Visum et Repertum* yang diimplementasikan dalam penilaian kualitas *Visum et Repertum* tersebut. Skoring dilakukan dengan tiga skala pengukuran yaitu skor 0;1; dan 2. Dalam menganalisa *Visum et Repertum*, kualitas deskripsi semakin baik tiap unsur variabel maka skor akan semakin tinggi dan masuk dalam kategori kualitas baik (Petrus, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dan belum adanya penelitian analisa kualitas *Visum et Repertum* di RS Muhammadiyah PKU Gamping, maka penelitian tentang analisa kualitas *Visum et Repertum* korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah sangat penting dilakukan dalam meningkatkan kualitas *Visum et Repertum* dan juga mendorong penulis untuk mengujikan teori yang telah ada mengenai kualitas *Visum et Repertum* dengan kondisi di RS sekitar peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kualitas penulisan *Visum et Repertum* terhadap korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah di RS PKU Muhammadiyah Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kualitas *Visum et Repertum* pada korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *Visum et Repertum* pada korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

b. Untuk mengevaluasi kualitas *Visum et Repertum* pada korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian bagi penelitian di masa yang akan datang khususnya mengenai kualitas *Visum et Repertum* di RS dan dapat memberikan informasi berguna di bidang kesehatan.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rencana pencegahan terhadap buruknya kualitas *Visum et Repertum*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan berguna bagi :

a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dokter umum serta menjadi inisiasi dibuatnya *google form* atau aplikasi lanjutan agar memudahkan penulisan *Visum et Repertum* dan meningkatkan kualitas *Visum et Repertum* yang sudah ada.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi kualitas *Visum et Repertum* di rumah sakit sehingga dengan kualitas *Visum et Repertum* yang baik, maka semakin bermanfaat bagi korban dan penegak hukum dalam menganalisa kasus pidana.

d. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi RS PKU Muhammadiyah Gamping mengenai kualitas *Visum et Repertum* terhadap korban kejahatan seksual dan pemeriksaan luar jenazah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian saat ini
1.	Soularto, D. S, and Cahyanti, E. S. (2009). Analisis Kualitas <i>Visum et Repertum</i> Beberapa Dokter Spesialis pada Korban Kekerasan Seksual di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Mutiara Medika, 9(1), 51-60.	a. Variabel Independen : korban kekerasan seksual b. Variabel Dependen : hasil <i>visum et repertum</i> kekerasan seksual	Observasional cross sectional	Hasil penilaian kualitas visum yaitu 27,4% yang berarti berkualitas buruk.	Perbedaan : a. Tempat pelaksanaan b. Waktu pelaksanaan c. Variabel Persamaan : a. Topik analisis kualitas <i>visum et repertum</i>
2.	Simangunsong, I. R., Afandi, D., & Burhanuddin, L. (2015). Kualitas <i>Visum et Repertum</i> Perlukaan di Rumah Sakit Umum Daerah Siak Periode 1 Januari 2009-31 Desember 2013. JOM FK, 2(2).	a. Variabel Independen : derajat luka b. Variabel Dependen : hasil <i>visum et repertum</i> perlukaan	Deskriptif pendekatan retrospektif	75% menunjukkan kualitas baik pada VeR, 48% menunjukkan kualitas buruk dan sekitar 53% menunjukkan kualitas sedang.	Perbedaan : a. Tempat pelaksanaan b. Waktu pelaksanaan c. Variabel Persamaan : a. Topik kualitas <i>visum et repertum</i>

3.	Utami, H. D., & Rodiani (2017). Kualitas <i>Visum et Repertum</i> (VeR) Kasus Delik Susila Dokter Umum di RS Abdoel Moeloek Bandar Lampung. Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia.	a. Variabel Independen : dokter pembuat VeR, waktu kejadian, jenis kelamin, umur korban, deskripsi pemeriksaan, kesimpulan visum b. Variabel Dependen : kualitas visum delik susila yang dibuat dokter umum	Deskriptif retrospektif cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan tahun ke tahun kualitas penulisan kesimpulan visum delik susila di RSAM dalam 5 tahun terakhir masih berkriteria buruk.	Perbedaan : a. Tempat pelaksanaan b. Waktu pelaksanaan c. Variabel Persamaan : a. Topik kualitas <i>visum et repertum</i>
----	--	--	---	--	--
